

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan akut bagian bawah yang menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak berusia dibawah lima tahun (Rigustia, 2019). Penyebabnya adalah patogen infeksius seperti virus, Bakteri, mikoplasma (jamur), dan pemaparan saluran pernapasan pada eksudat paru (cairan) dan koagulasi (penggumpalan) zat asing (Agustina, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO), Menunjukkan bahwa pada tahun 2021, Pneumonia mengakibatkan 740.180 kematian pada anak dibawah 5 tahun, yang setara dengan 14% dari seluruh kematian pada balita. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Johns Hopkins University bersama Save the Children mengemukakan bahwa jika tidak ada upaya pengendalian pneumonia pada Anakanak balita yang dilakukan segera, diperkirakan akan terjadi sekitar 11 juta kematian pada anak di seluruh dunia pada tahun 2030 (Birth, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan, terdapat 278.261 kasus pneumonia pada anak di Indonesia pada tahun 2022. Jumlah tersebut menurun 10,19% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 309.838 kasus (Nasrul, 2023).

Penemuan dan penanganan penderita pneumonia pada balita di Jawa Tengah tahun 2023 sebanyak 55.221 (sebesar 41.0 persen), menurun dibandingkan capaian tahun 2022 yaitu 43,5 persen namun temuan secara riil meningkat. Prevalensi Pneumonia di Kabupaten Klaten tahun 2023 sebanyak 57,3% (Dinkes Jateng, 2023).

Pneumonia adalah penyakit yang ditandai Tanda dan gejala dari pneumonia adanya batuk berdahak, takipnea dan susah bernafas atau sesak nafas, demam, nyeri kepala dan dada, mual, mudah lelah, kadang disertai sakit perut dan diare, namun masalah utama pada anak dengan gangguan saturasi oksigen ini adalah sesak napas (Daily dan Ellison 2019). Dibandingkan dengan AID Bersihan jalan napas tidak efektif adalah suatu kondisi dimana seseorang menghadapi ancaman yang nyata atau potensial terkait dengan ketidakmampuan untuk melakukan batuk dengan hasil yang efektif (Buana, 2018). pengertian lain juga disampaikan bahwa tidak mampunya untuk menjaga saluran napas tetap terbuka di sebabkan oleh kurangnya efektivitas dalam membersihkan sekret atau obstruksi dalam jalan napas (Buana, 2018).

ketidakmampuan membersihkan saluran napas yang disebabkan oleh penumpukan sekret berlebihan dapat mengakibatkan distribusi yang tidak merata dari dahak, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan bernapas dan gangguan pertukaran gas dalam paru-paru. S, Malaria, dan campak, pneumonia masih mendominasi pencetus kematian bayi dan balita terbesar

Provinsi Jawa Tengah tahun 2016, terdapat kasus pneumonia pada balita sebanyak 20.662 penderita dan kematian akibat pneumonia sebanyak 10 jiwa dengan CFR sebesar 0.05%. Kabupaten Klaten merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2015 jumlah angka kesakitan pneumonia pada anak balita sejumlah 3.926 kasus. Jumlah ini bila dibandingkan tahun 2014 mengalami kenaikan 15,6%. Tren kenaikan kasus pneumonia pada balita di Kabupaten Klaten dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, kenaikan kasus pneumonia balita yang ditemukan dan ditangani dikarenakan beberapa hal yaitu semakin meningkatnya keterampilan ahli kesehatan, pengetahuan masyarakat dan semakin meningkatnya pencatatan pelaporan baik dalam manajemen tatalaksana Balita Sakit Pneumonia maupun puskesmas dan Rumah Sakit.

Posisi semi fowler adalah posisi 45 derajat menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pernafasan, sehingga oksigen yang masuk ke dalam paru-paru akan lebih optimal sehingga pasien dapat bernafas lebih lega dan akan mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan ketika ingin tidur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Andani, 2018), dapat disimpulkan bahwa posisi semi fowler juga meningkatkan kepatenan jalan napas. Pemberian posisi yang bisa meminimalisir sesak nafas dan mengoptimalkan kadar oksigen. Beberapa posisi yang bisa digunakan yaitu posisi semirecumbent, posisi lateral, posisi prone, dan posisi Semi fowler (Keperawatan *et al.*, *n.d.* 2020). Pada pasien pneumonia posisi semi fowler yang paling tepat adalah dengan derajat kemiringan 30- 45°, dengan menerapkan gaya gravitasi agar terjadinya pengembangan paru, kemudian untuk meminimalisir tekanan dari perut pada diafragma. Tujuan dan manfaat dari tindakan semi fowler yaitu agar kadar O₂ menjadi baik dan mengoptimalkan ekspansi paru, dan juga membuat tubuh lebih nyaman. Posisi ini mengurangi kerusakan alveoli akibat akumulasi cairan. Hal ini dipengaruhi oleh gravitasi sehingga O₂ menjadi optimal, sesak nafas berkurang dan kondisi pasien lebih cepat membaik (Kendari, *n.d.* 2020).

Menurut data catatan rekam medis tahun 2018 yang didapat dari studi pendahuluan pada tanggal 9 Maret 2019, terdapat pasien anak yang menderita pneumonia sebanyak 4,2% kasus. Pneumonia merupakan penyakit ke 5 setelah kejang demam di RSUD Islam Klaten. Menurut perawat bangsal, kasus pneumonia sangat sering dijumpai pada anak usia 1 bulan - 1 tahun, dan perawatan minimal 5 hari tergantung daya tahan tubuh. Perawatan klien dengan kasus pneumonia biasanya diberikan injeksi antibiotik, pemberian oksigen dan terapi nebulizer dan tindakan lanjutan menurut instruksi Dokter. Dalam melakukan tindakan keperawatan pada pasien pneumonia perawat bangsal tidak ada kendala karena alat yang digunakan untuk merawat pasien pneumonia sudah memenuhi Standar Operasional Prosedur (SOP). Peran perawat terhadap masalah ini adalah pemberi asuhan keperawatan pada anggota yang sakit, sebagai pendidik kesehatan, dan sebagai fasilitator agar pelayanan kesehatan mudah dijangkau dan perawat dengan mudah dapat menampung permasalahan yang dihadapi keluarga serta membantu mencari jalan pemecahan, misalnya mengajarkan cara mencegah penyakit pneumonia. Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk membahas Karya Ilmiah Ners (KIAN) tentang “Penerapan Posisi Semi Fowler Terhadap Bersihan Jalan Napas Pneumonia Di Ruang Zam-Zam Lt 2 RSUD Islam Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama pada anak dengan pneumonia adalah sesak napas. Penanganan sesak napas dapat dilakukan dengan penerapan posisi semi fowler. Pada posisi semi fowler, kondisi pasien setengah duduk, dimana bagian kepala tempat tidur lebih tinggi atau dinaikkan dengan derajat kemiringan 30° - 45° dan menggunakan gaya gravitasi. Hal ini dapat meningkatkan tekanan intrapleura dan juga tekanan intra alveolar pada dasar paru. Kekuatan gravitasi meningkatkan jumlah udara yang dibutuhkan untuk ventilasi bagian paru yang tergantung. Ini menyebabkan pertukaran udara dalam ventilasi dimana ventilasi bagian ini menurun dan ventilasi bagian lain dari area yang menggantung meningkat. Sehingga posisi semi fowler diketahui akan memfasilitasi peningkatan ekspansi paru yang membantu pemenuhan kebutuhan oksigen atau mengurangi sesak napas pada anak yang mengalami pneumoni

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam karya Ilmiah Ners (KIAN) ini adalah bagaimanakah Penerapan posisi semi Fowler terhadap oksigenasi

pasien pneumonia di ruang zam2 lt 2 RSUD Islam Klaten ?.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum KIAN ini adalah untuk mengetahui Penerapan posisi semi Fowler terhadap oksigenasi pasien pneumonia di ruang zam2 lt 2 RSUD Islam Klaten

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus KIAN ini adalah

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien pneumonia (usia, jenis kelamin)
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis hasil status oksigenasi pasien pneumonia sebelum dan sesudah dilakukan posisi semi fowler di ruang zam-zam lt 2 RSUD Islam Klaten
- c. Mengimplementasikan manajemen keperawatan pada pasien pneumonia di ruang zam-zam lt 2 RSUD Islam Klaten
- d. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada pasien pneumonia di ruang zam-zam lt 2 RSUD Islam Klaten
- e. Menganalisis penerapan posisi semi fowler terhadap oksigenasi pada pasien pneumonia di ruang zam-zam lt 2 RSUD Islam Klaten

D. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka diperoleh 2 manfaat dalam penelitian studi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis pada studi kasus ini adalah untuk mengembangkan ilmu keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pneumonia

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada studi kasus ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi perawat

Perawat dapat menerapkan ilmu keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan pada anak dengan pneumonia

b. Bagi Rumah Sakit

- 1) Sebagai bahan literatur keilmuan dan skill dalam kasus pneumonia.

- 2) Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang kualitas dokumentasi asuhan keperawatan.
- 3) Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama di bidang dokumentasi keperawatan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ini dapat memberikan informasi tentang asuhan keperawatan pada anak dengan pneumonia serta sumber pembelajaran asuhan keperawatan anak dengan pneumonia.

d. Bagi Pasien dan keluarga

Pasien dan keluarga dapat menambah pengetahuan pasien mengenai penyakit yang dialaminya, mengetahui tanda dan gejala, menghindari faktor pencetus, mengetahui penanganan, meningkatkan kualitas hidup dan cara pencegahan agar pneumonia yang diderita tidak kambuh sehingga meningkatkan kepuasan pasien.